

Peranan Guru Sejarah Dalam Pembentukan Karakter Nasionalisme di SMA Al – Khairiyah Samarinda

Ariyani Ratnasari¹, Jamil², Sainal A³

¹Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia

² Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia

³ Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia

¹ariyani240@gmail.com, ²jamil@fkip.unmul.ac.id, ³sainal@fkip.unmul.ac.id

Received	Accepted	Published
22/04/2023	28/05/2023	30/06/2023

Abstract This study focuses on the role of the teacher in the formation of the character of nationalism in students through history learning. The aim of the research is to describe the role and constraints of the history teacher in implementing history learning based on the formation of the character of nationalism in Al – Khairiyah High School. This study used a descriptive qualitative method with data collection techniques using observation, interviews, documentation and questionnaires. The results of this study are the role of the history teacher as a facilitator in integrating the values of unity and oneness, the history teacher conveys the value or meaning of each subject matter to students to relate to current life and make it a guide or course of life today and in the future come.

Keywords: History Learning; Nationalism; Character Value; Samarinda

Abstrak Penelitian ini berfokus pada peran guru dalam pembentukan karakter nasionalisme pada peserta didik melalui pembelajaran sejarah. Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan peranan dan kendala guru sejarah dalam menerapkan pembelajaran sejarah yang berbasis pembentukan karakter nasionalisme di SMA Al – Khairiyah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi serta angket. Hasil penelitian ini adalah peran guru sejarah sebagai fasilitator dalam mengintegrasikan nilai-nilai persatuan dan kesatuan, Guru sejarah menyampaikan nilai atau makna dari setiap materi pelajaran kepada peserta didik untuk dikaitkan dengan kehidupan saat ini serta menjadikannya sebagai pedoman atau pelajaran hidup saat ini dan masa yang akan datang.

Kata kunci : Pembelajaran Sejarah; Nasionalisme; Nilai Karakter; Samarinda



PENDAHULUAN

Pendidikan karakter menjadi sebuah isu utama pendidikan pada abad ke-21. Selain menjadi bagian dari proses pembentukan akhlak anak bangsa, pendidikan karakter di harapkan mampu menjadi pondasi utama dalam mengsucceskan Indonesia Emas pada tahun 2045 mendatang. Indonesia memerlukan adanya sumber daya manusia dalam jumlah dan mutu yang memadai sebagai pendukung utama dalam pembangunan bangsa. Untuk memenuhi sumber daya tersebut, maka dari itu pendidikan memiliki peran yang sangat penting (Fathurrohman, 2013)

Pendidikan adalah suatu sistem yang teratur dan melayani berbagai tugas yang cukup luas, termasuk perkembangan fisik, kesehatan, kapasitas, pemikiran, emosi, kemauan dan masalah sosial kepercayaan dan keyakinan. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memikul beban yang sangat berat dalam memenuhi misi pendidikan. Hal ini, dikombinasikan dengan adanya perubahan yang cepat saat ini, tentu memberikan dampak yang besar pada cara peserta didik untuk berpikir, bertindak terutama dengan melihat kondisi peserta didik yang berada dalam masa transisi mencari identitas diri.

Nasionalisme secara umum adalah sebuah pengabdian yang tinggi oleh bangsa terhadap negaranya yang dimana memperlihatkan melalui sikap dan tingkah laku individu atau masyarakat (Hasan, 2012) Keutuhan dan juga kekokohan suatu negara, tentu saja dipengaruhi oleh sifat nasionalisme bangsanya, selain nasionalisme, suatu bangsa juga mempunyai sifat patriotisme

Arus globalisasi yang begitu cepat memengaruhi kehidupan negara-negara. Bahkan, mereka juga memengaruhi nilai-nilai nasionalis Indonesia dan kualitas pendidikan. Sebagai generasi penerus bangsa, generasi muda harus bertanggung jawab untuk memajukan dan mempertahankan nasionalisme (Lestari, Sri Uji; Saraswati, Ufi; Muntholib, 2018) Karena nasionalisme telah menjadi jembatan emas bagi para pahlawan untuk mendeklarasikan kemerdekaannya.

Pembelajaran berbasis penanaman karakter nasionalisma bagi generasi muda tentu diperlukan mengingat dampak jika tidak dikembangkan, dapat menimbulkan pengaruh bagi negara ini akan jatuh ke dalam kolonialisme baru yang sesuai dengan zamannya. Berbagai pengaruh eksternal yang mengiring globalisasi niscaya akan membawa tantangan baru bagi bangsa dan kehidupan mereka. Sehubungan dengan fenomena globalisasi yang sangat memprihatinkan masyarakat khususnya generasi muda.

Maka dari itu, pemerintah memberlakukan kebijakan pendidikan dengan menanamkan nilai-nilai huruf secara strategis khususnya pada mata pelajaran sejarah yang memiliki peran penting dalam pendidikan karakter dan peradaban bangsa yang bermartabat yang penuh dengan rasa kebangsaan dan patriotism. Bagian dari upaya membentuk watak dan peradaban suatu bangsa adalah dengan mempelajari sejarahnya.

Oleh sebab itu, diadakan penelitian dalam permasalahan tersebut dengan memfokuskan terkait peran guru sejarah dalam pembentukan karakter nasionalisme dengan lokasi penelitian terletak di wilayah Kota Samarinda Provinsi Kalimantan Timur dan bertempat di SMA Al – Khairiyah.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan bentuk penanaman karakter nasionalisme pada peserta didik melalui mata pelajaran sejarah, tepatnya mengenai peran sekaligus kendala internal maupun eksternal yang dihadapi oleh guru dalam pembentukan karakter nasionalisme di SMA Al – Khairiyah Samarinda. Pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peranan Guru Sejarah dalam Pembentukan Karakter Nasionalisme

Pembentukan Karakter merupakan suatu hal yang penting untuk diterapkan di lembaga-lembaga pendidikan, salah satunya seperti di sekolah. Hal ini disebabkan akan pentingnya pendidikan karakter menjadi sebuah pedoman setiap mata pelajaran dan dapat menjadi pondasi bagi peserta didik untuk menjadi individu yang ideal, tidak hanya mampu dari segi pengetahuan, keterampilan akan tetapi juga dalam bersikap. Pertumbuhan serta perkembangan pendidikan karakter yang baik dapat menjadi dorongan bagi siswa untuk dapat melakukan hal – hal positif, serta mempunyai tujuan hidup yang benar. Pendidikan Karakter merupakan proses untuk dapat mengarahkan peserta didik menjadi sosok manusia seutuhnya yang memiliki karakter dalam hati, raga, dan pikiran (Rulianto, 2019).

Pada hakikatnya, pendidikan tidak hanya bertujuan untuk membentuk calon generasi bangsa yang cerdas intelektualnya saja namun juga cerdas dalam bersikap serta berperilaku. Semua hal ini akan berhasil apabila didukung oleh seluruh komponen sekolah. Selain itu, dengan adanya beberapa poster-poster yang mengandung makna nilai karakter nasionalisme di beberapa sisi sekolah.

Nilai karakter nasionalisme dapat diintegrasikan dalam kegiatan belajar mengajar disetiap mata pelajaran terkhususnya pelajaran sejarah kemudian dengan adanya suatu pembiasaan pada kehidupan sehari-hari disatuan pendidikan atau budaya di sekolah. Pendidikan karakter secara garis besar telah dipahami oleh guru dan peserta didik.

Pendidikan karakter masih awam bagi sebagian siswa walaupun demikian ada pula beberapa peserta didik yang dapat memahami mengenai pendidikan karakter. Pengertian

pendidikan karakter bagi beberapa peserta didik yaitu memiliki prinsip bahwa pendidikan karakter merupakan suatu usaha untuk menjadikan seseorang menjadi lebih baik.

Walaupun beberapa siswa tidak paham dengan makna dari pendidikan karakter, berdasarkan pada pengalaman peneliti selama berada di SMA Al-Khairiyah Samarinda, peneliti melihat bahwa sikap dan perilaku peserta didik di SMA Al-Khairiyah Samarinda mencerminkan karakter yang baik.

a. Perencanaan Pembelajaran Sejarah

Pembelajaran sejarah adalah proses kerjasama antara guru dengan siswa dalam memanfaatkan segala potensi dan sumber yang ada terkait bakat, minat, dan kemampuan dasar yang telah dimiliki termasuk juga gaya belajar maupun itu potensi yang ada diluar dari diri siswa seperti lingkungan, sarana, dan sumber belajar agar upaya untuk mencapai sebuah tujuan belajar tertentu. Sebagai suatu upaya dan juga proses kerjasama, pembelajaran tidak hanya menitik beratkan pada orientasi kegiatan guru atau kegiatan siswa saja, namun akan tetapi guru dan siswa secara bersama-sama berusaha mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan (Ismaun, 2001).

Pembelajaran adalah seperangkat peristiwa yang mempengaruhi sedemikian rupa sehingga peserta didik mendapatkan kemudahan (Rifa'i, 2012). Sedangkan menurut Gagne menyatakan bahwa pembelajaran adalah rangkaian peristiwa eksternal peserta didik yang dirancang untuk mendukung proses internal belajar. Maka dalam proses pembelajaran dirancang sedemikian rupa komponen-komponen belajarnya sehingga diharapkan menambah pengetahuan peserta didik dan juga mengembangkan karakternya.

Pada proses pembelajaran sejarah tidak lepas dari proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Perencanaan dalam pembelajaran sejarah oleh guru diawali dengan persiapan menyusun silabus dan RPP. Adapun penyusunannya disesuaikan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar seperti yang telah diatur dalam permendiknas No.22 tahun 2006 mengenai standar isi untuk satuan Pendidikan dasar dan menengah. Tentu dengan nilai-nilai karakter juga dimasukkan ke dalam penyusunan RPP oleh guru sejarah selain itu juga mempersiapkan media ajar dan sumber materi dari BSE Guru.

Pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah telah diterapkan sejak dulu oleh guru-guru sejarah sebelum disosialisasikan oleh Depdikbud serta telah dimasukkan kedalam RPP. Khusus untuk nilai karakter nasionalisme sudah diintegrasikan sejak lama pada pembelajaran sejarah yang telah ada di silabus dengan materi yang dapat saling berkaitan serta relevan (Widodo, 2011).

Dengan mempersiapkan penguasaan materi maka dapat lebih memahami, memilih metode dan juga model apa yang kira-kira tepat untuk digunakan sesuai dengan materi yang akan dibawakan agar pemahaman siswa pada pembelajaran sejarah menjadi semakin kompleks. Dengan semakin canggihnya keberadaan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka siswa dengan mudah untuk mencari sumber referensi yang dapat mendukung serta menambah pengetahuan mereka.

b. Pelaksanaan Pembelajaran Sejarah

Pelaksanaan pembelajaran merupakan interaksi semua komponen atas unsur yang terdapat dalam belajar mengajar yang satu sama lainnya saling berhubungan dalam kaitan untuk mencapai tujuan. Yang termasuk komponen belajar mengajar antara lain tujuan intruksional yang hendak dicapai, materi pelajaran, metode mengajar, alat peraga pengajaran, dan evaluasi sebagai alat ukur tercapai tidaknya tujuan. Semuanya saling berkaitan yang dapat digambarkan dalam uraian berikut.

Posisi guru dalam pelaksanaan pembelajaran sangat menentukan keberhasilan dan kesuksesan pembelajaran, yang lebih banyak memerlukan pengalaman langsung. Oleh karena itu keberhasilan kegiatan belajar mengajar tergantung pada kemampuan guru. Berdasarkan hasil observasi dari pelaksanaan pembelajaran sejarah menggunakan google classroom dapat dijelaskan bahwa pelaksanaan pembelajarannya sudah cukup baik karena tidak lagi berpusat pada guru, tetapi pada siswa. Dalam pembelajaran siswa diberi kesempatan penuh untuk menggali dan mengembangkan kemampuannya. Dalam pelaksanaan pembelajaran siswa telah memegang peranan penting karena sebagian besar waktu pembelajaran diserahkan pada siswa, guru hanya bertugas mengawasi dan mengkondisikan siswa

c. Evaluasi Pembelajaran Sejarah

Evaluasi merupakan hal terpenting dalam pembelajaran dan merupakan keharusan bagi seorang guru, dengan evaluasi inilah guru dapat mengetahui sejauh mana para siswa telah memahami materi 52 yang disampaikan oleh guru pelajaran sejarah. Untuk KKM mata pelajaran sejarah sendiri di SMA Al-Khairiyah Samarinda adalah 75 untuk semua kelas, penilaian yang dilakukan oleh guru berupa penilaian proses dan penilaian akhir. Definisi penilaian proses itu sendiri yakni penilaian tidak yang tidak menggunakan tes namun dengan mengamati dari segi keaktifan siswa dalam kegiatan belajar mengajar maupun dalam diskusi di kelas, sedangkan penilaian akhir merupakan bentuk penilaian dengan menggunakan tes seperti mengerjakan soal-soal ulangan.

Biasanya pada penilaian proses guru mencatat nama-nama siswa yang aktif di dalam kelas terutama jika ada siswa yang bertanya atau menjawab pertanyaan, sikap siswa terhadap guru maupun sesama temannya saat pelajaran berlangsung dan begitu pula jika melakukan kerja kelompok. Adapun pada penilaian akhir biasanya dilakukan pada ulangan harian yang dimana siswa telah selesai mempelajari materi dalam satu bab, kemudian guru akan memberikan soal dalam bentuk esai dengan jumlah lima soal.

Tidak ada penilaian secara khusus untuk karakter siswa, namun dengan melakukan pengamatan selama kegiatan belajar mengajar. Karakter digunakan sebagai salah satu bahan pertimbangan dalam mengisi nilai raport siswa. Jika ada siswa yang mendapatkan nilai masih dibawah KKM namun selama pelajaran sejarah karakter siswa tersebut baik maka dari itu akan menjadi bahan pertimbangan oleh 53 guru untuk menaikkan nilai siswa tersebut sehingga bisa mencapai KKM.

Berdasarkan hasil dari wawancara bersama guru sejarah setempat bahwa karakter siswa akan lebih mudah terlihat jika melakukan metode diskusi. Dengan metode diskusi akan dapat dilihat jika diamati siswa yang ingin bekerjasama, berani, bertanggung jawab dan egois. Selain itu juga karakter siswa akan terlihat dengan melakukan kegiatan diskusi, presentasi dan juga ketika siswa tersebut mengikuti ekstrakurikuler.

KESIMPULAN

Pembentukan nilai-nilai karakter yang baik dalam diri individu siswa menjadikan suatu hal yang sangat penting dan menjadi kebutuhan yang mendesak pada zaman seperti ini. Pelaksanaan pendidikan karakter menjadikan suatu kewajiban karena Pendidikan karakter tidak hanya menjadi siswa yang cerdas, namun juga membuat siswa memiliki masing-masing budi pekerti dan juga sopan santun serta cinta akan tanah air. Sehingga dengan keberadaan suatu manusia tidak hanya sebagai anggota masyarakat saja namun juga manusia yang bermakna, serta mandiri namun tidak hanya untuk dirinya pribadi juga berkontribusi bagi orang-orang yang berada di sekitarnya.

Peranan pembelajaran sejarah pada siswa di SMA Al-Khairiyah Samarinda memiliki hubungan yang erat dengan sikap nasionalisme yang begitu besar. Dalam pelaksanaannya dengan adanya sosok guru sejarah sebagai fasilitator serta membantu siswa untuk mengaplikasikan nilai persatuan dan kesatuan. Selain itu adanya peraturan sekolah dalam rangka penanaman nilai-nilai nasionalisme siswa dikembangkan dan dilaksanakan dengan baik. Guru sejarah menyampaikan nilai atau makna dari setiap materi pelajaran kepada siswa untuk dikaitkan dengan kehidupan saat ini serta menjadikannya sebagai pedoman atau pelajaran hidup saat ini dan masa yang akan datang.

REFERENCES / REFERENSI

- Fathurrohman, P. (2013). *Pengembangan Pendidikan Karakter*. PT Refika Aditama.
- Hasan, S. H. (2012). *Pendidikan Sejarah untuk Memperkuat Pendidikan Karakter, dalam Jurnal Paramita*. 22(1).
- Ismaun. (2001). Paradigma Pendidikan Sejarah yang Terarah dan Bermakna. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 11(4).
- Lestari, Sri Uji; Saraswati, Ufi; Muntholib, A. (2018). Penanaman Nilai-nilai Nasionalisme dalam Pembelajaran Sejarah Lokal Perjuangan Rakyat Sukorejo Kelas XI di SMA Negeri 1 Sukorejo. *ISTORIA: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sejarah*, 13(2), 205–215.
- Rifa'i, A. (2012). *Psikologi Pendidikan*. Unnes Press.
- Rulianto, R. (2019). Pendidikan Sejarah Sebagai Penguat Pendidikan Karakter. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 4(2), 127–134. <https://doi.org/10.23887/jiis.v4i2.16527>
- Widodo, S. (2011). Implementasi Bela Negara untuk Mewujudkan Nasionalisme. *Jurnal Ilmiah CIVIS*, 1(1).
- Yudistira, A. I., Wingkolatin, W., & Sopyan, M. (2022). Pemanfaatan E-Learning Madrasah Dalam Pembelajaran Sejarah Pada Kelas X Ips I Di Madrasah Aliyah Negeri 2 Samarinda . *Amarthapura: Historical Studies Journal*, 1(2), 71-79.